

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah suatu pembahasan yang berdasarkan bahan baku referensi yang bertujuan untuk memperkuat materi pembahasan dan penelitian. Studi Pustaka merupakan salah satu cara mengumpulkan informasi yang dilakukan dengan cara mempelajari buku atau referensi lainnya sebagai penunjang penelitian serta mempelajari informasi-informasi serta data-data tertulis yang dibutuhkan (Maulin Melly et al., 2013).

Berikut tinjauan yang relevan dan sesuai dengan penelitian yang digunakan sebagai dasar dalam penyusunan penelitian.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebuah referensi dalam pembuatan skripsi, Untuk landasan pemikiran dan sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengangkat tiga penelitian terdahulu yang dianggap relevan bagi peneliti untuk dijadikan sebagai tinjauan Pustaka bagi peneliti. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan peneliti, sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Teori	Perbedaan Penelitian
Nijam Zakhrifa (2013) UNIKOM	Eksistensi Komunitas Cosplay Shinsen Gumi di Kota Bandung	Kualitatif	Kemampuan komunikasi cosplay Shinsen-Gumi berawal dari sebuah hobi dan didorong oleh keinginan kuat serta imajinasi yang tinggi untuk dapat membuat sebuah kostum dan mempresentasikan diri mereka di atas panggung. Perkembangan pada setiap anggota komunitas dan juga perkembangan teknologi yang membantu proses terbentuknya eksistensi komunitas cosplay Shisen-Gumi. Pencitraan menjadi Langkah vital yang menentukan berhasil atau tidaknya citra yang dibangun.	faktor dari eksistensi yaitu kemampuan, perkembangan, dan pencitraan	Perbedaannya ada pada objek yang di teliti. Penulis meneliti tentang media massa (Televisi) sedangkan penelitian sebelumnya tentang suatu komunitas.
Irgi Rechansyah Gani (2023) UNIISBA	Perkembangan Musik POP Indonesia (Analisis Resepsi Buku “Dari Ngak Ngok ke Dheg Dheg Plas” Dalam Menumbuhkan Pemahaman Mengenai Perkembangan	Kualitatif	Penelitian ini untuk mengetahui pemaknaan pembaca dari buku “Dari Ngak Ngik Ngok ke Dheg Dheg Plas”	<i>Encoding-Decoding</i>	Sedangkan peneliti berfokus pada seberapa Eksistensi Program Kalawarta di TVRI.

	Musik Pop (Indonesia)				
Sumadwiyanti, Khaharani (2020) UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Strategi televisi lokal dalam mempertahankan eksistensi bahasa daerah: studi tentang program berita Tanggara Pasundan Bandung TV	Kualitatif	Strategi pada program Tanggara Pasundan untuk mempertahankan eksistensi bahasa sunda tahapan praproduksi adalah menentukan segmentasi khalayak dan standar bahasa yang sesuai dengan khalayak tersebut. Strategi lainnya adalah dengan membentuk area liputan di Jawa Barat, di mana Bandung TV berada. Karena itu berita dan peliputannya pun mencakup daerah-daerah Jawa Barat.		Perbedaan dalam penelitian sebelumnya dengan penulis yaitu eksistensi yang mereka teliti tentang bahasa daerah sedangkan penulis memfokuskan pada eksistensi siaran lokal Kalawarta.

Sumber: Arsip Peneliti

2.1.2 Tinjauan Tentang Lembaga Penyiaran Publik

Secara garis besar, ada empat alasan mengapa Lembaga penyiaran public itu penting dalam sistem demokrasi. Dalam sendjaja, Sasa Djuarsa. 2011, pertama dalam konteks kehidupan demokrasi dan penguatan masyarakat sipil, sejatinya public berhak mendapatkan siaran yang lebih mencerdaskan, lebih mengisi kepala dengan sesuatu yang lebih bermakna dibandingkan sekedar menjual kepala kepala pemasang iklan melalui logika rating.

Kedua, berkait dengan yang pertama, warga berhak memperoleh siaran yang mencerdaskan tanpa adanya batasan geografis, lebih-lebih sosio-politis. Argument kedua ini penting karena Lembaga penyiaran swasta akan selalu berfikir

dalam kerangka besaran jumlah penduduk dan potensi ekonomi untuk membuka jaringannya. Akibatnya, daerah-daerah yang miskin dan secara ekonomi tidak menguntungkan tidak akan mendapatkan layanan siaran swasta.

Ketiga, penyiaran publik merupakan entitas penyiaran yang memiliki *concern* lebih terhadap identitas dan kultur nasional. Jika Lembaga penyiaran swasta kalo dituduh menjadi bagian dari apa yang sering disebut sebagai imperialisme budaya, maka Lembaga penyiaran publik justru sebaliknya. Keberadaan Lembaga penyiaran public penting dalam rangka menjaga identitas dan kultur nasional yang bersifat dia. namis.

Keempat, demokrasi media niscaya memerlukan Lembaga penyiaran yang bersifat independent, baik dilihat dari kepentingan negara maupun komersial. Hal ini penting digarisbawahi karena Lembaga penyiaran yang dikontrol negara akan cenderung menjadi ideologi state apparatus, sedangkan Lembaga penyiaran yang dikontrol swasta akan mengakibatkan penggunaan *logic of accumulation and exclusion* sebagai penentu apa dan bagaimana sesuatu ditayangkan. Sebagaimana nanti dapat dilihat dalam pembahasab bab selanjutnya, dominasi Lembaga penyiaran swasta telah membuat hanya kelompok masyarakat tertentu yang direpresentasikan dalam media penyiaran nasional. Demikian juga dengan tayangan yang hanya memenuhi keinginan pasar dibandingkan dilandasi oleh usaha yang sungguh-sungguh untuk turut serta, katakanlah, mencerdaskan kehidupan masyarakat.

2.1.3 Tinjauan Tentang Eksistensi

2.1.3.1 Pengertian Eksistensi

Eksistensi menurut kamus besar Bahasa Indonesia: "Eksistensi adalah keberadaan kehadiran yang mengandung unsur bertahan". Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.

Perlu dikatakan bahwa eksistensi manusia mempunyai proses yang rumit. Dengan begitu eksistensi manusia merupakan suatu proses yang di dalamnya terdapat pergulatan konflik dan ketegangan tanpa henti-hentinya untuk mencari bentuk demi mewujudkan dirinya secara optimal. Eksistensi tak pernah ada dalam ruang kosong. Dalam prosesnya ia selalu berhadapan dan bahkan bertabrakan dengan eksistensi lain, sering kali terjadi dalam ruang dan waktu bersamaan.

Eksistensi manusia mengalami konflik baik secara vertical kepada tuhan maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan alam. Dalam konflik dengan eksistensi tuhan seperti meragukan adanya dan ketetapan-Nya, manusia seharusnya menyelesaikan diri dengan eksistensi tuhan. Sebab, pada hakikatnya manusia tidak akan mampu untuk menggugatNya, sebab manusia sendiri merupakan salah satu bagian dari eksistensi tuhan.

Eksistensi merupakan suatu proses yang di dalamnya terdapat pergulatan konflik dan ketegangan tanpa henti-hentinya untuk mencari bentuk demi

mewujudkan dirinya secara optimal. Eksistensi tak pernah ada dalam ruang kosong. Dalam prosesnya ia selalu berhadapan dan bahkan bertabrakan dengan eksistensi lain, sering kali terjadi dalam ruang dan waktu bersamaan.

Menurut kampus besar bahasa Indonesia Eksistensi adalah keberadaan kehadiran, kehadiran yang mengandung unsur bertahan, sedangkan menurut Zaenal Abidin (2002:16):

“Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere* yang artinya keluar dari ‘melampaui’ atau ‘mengatasi’. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengkualisasikan potensi-potensinya.

Eksistensi menurut penulis ada akan keberadaan seseorang yang bergaul dalam lingkungan masyarakat, bisa dikatakan ingin diakui keberadaannya khususnya dalam segi sosial. Karena pada dasarnya manusia akan mengalami perubahan dari masa sekarang sampai masa yang akan datang baik dari segi bahasa, perilaku, Tindakan.

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

2.1.4.1 Pengertian Komunikasi Secara Umum

a. Pengertian Komunikasi Secara Etimologis

Secara etimologi, kata komunikasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*Communication*”, sedangkan dalam bahasa Latin adalah “*Communicare*” yang berartikan berpartisipasi atau memberitahu dan “*Communis*” yang artinya sama dalam hal pemakaian (Didik Hariyanto, 2021: 60-65).

b. Pengertian Komunikasi Secara Terminologis

Secara terminologi komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian suatu pernyataan dari satu orang ke orang lainnya yang merupakan akibat dari terjadinya interaksi sosial dalam suatu tatanan masyarakat (Didik Hariyanto, 2021:60-65).

c. Pengertian Komunikasi Secara Paradigmatis

Secara paradigmatis, komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian pesan antar manusia yang memiliki tujuan untuk memberitahu, mengubah perilaku, pendapat hingga sikap orang lain baik secara lisan, tulisan atau melalui media lainnya (Didik Hariyanto, 2021:60-65).

2.1.4.2 Pengertian Komunikasi Massa

Kata komunikasi massa berasal dari istilah Bahasa Inggris dan kependekan dari kata *mass media communication* (komunikasi yang menggunakan media massa). Media yang dimaksud adalah media yang dihasilkan oleh teknologi modern, contohnya seperti media radio, televisi, film dan surat kabar (inggrit,megawati & prijana, 2021: 22).

Definisi komunikasi massa, merujuk kepada Tan dan Wright, dalam Liliwe, 1991, merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran atau (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara missal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh (terpencar), sangat heterogeny, dan menimbulkan efek tertentu.

Sebagai salah satu produk teknologi, media massa turut mewarnai kehidupan masyarakat. Media massa terdapat dimana-mana disekitar kita. Hidup satu hari saja tanpa komunikasi massa adalah mustahil bagi kebanyakan orang. Namun, demikian banyak diantara kita yang tidak mengetahui kehidupan kita. Kita membutuhkan surat kabar, radio, televisi, bioskop, dan rekaman music. Tanpa mereka, hidup kita akan sangat berbeda, dan bagi kebanyakan kita akan sangat sulit (Rismawaty, Desayu, 2014).

Definisi komunikasi massa yang lebih rinci dikemukakan oleh para ahli komunikasi yang lain yaitu Gerbner, menurut Gerbner (1967)

“komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan Lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industry” (Komala dalam Karlinah, dkk 1999)

Dari definisi Gerbner tergambar bahwa komunikasi massa itu menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi secara terus menerus dalam jarak waktu yang tetap, misalnya harian, mingguan, dwimingguan atau bulanan. Proses memproduksi pesan tidak dapat dilakukan oleh perorangan, melainkan harus oleh Lembaga, dan membutuhkan suatu teknologi tertentu, sehingga komunikasi massa akan banyak dilakukan oleh masyarakat industry.

Definisi Komunikasi Massa yang diungkapkan para ahli komunikasi massa lainnya ada dari Alex Sobur :

“Proses dimana para komunikator profesional menggunakan media secara cepat dan periodic menyebarkan pesan untuk menginformasikan, mempengaruhi atau memacu perubahan di antara hadirin yang beragam.”(Alex Sobur: 2014, p.409)

Dari berbagai definisi yang diutarakan di atas, maka kita dapat menyimpulkan definisi sederhana dari komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang digunakan oleh media massa yang berbasis teknologi modern yang mampu menyampaikan pesan secara bersamaan dan dapat diakses oleh khalayak luas.

2.1.4.3 Karakteristik Komunikasi Massa

Elvinaro Ardianto, dkk dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* menyatakan bahwa sedikitnya ada delapan karakteristik yang dimiliki oleh komunikasi massa. Kedelapan karakteristik tersebut adalah sebagai berikut :

1. Komunikator Terlambang

Ciri komunikasi massa yang pertama adalah komunikatornya. Komunikasi massa itu melibatkan Lembaga dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks.

2. Komunikannya Anonim dan Heterogen

Dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka. Di samping anonim, komunikan komunikasi massa adalah heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda.

3. Media Massa Menimbulkan Keserempakan

Effendy mengartikan keserempakan media massa itu sebagai keserempakan konteks dengan sejumlah besar penduduk dalam jumlah yang jauh dari

komunikator, dan penduduk tersebut satu sama lainnya berada dalam keadaan terpisah.

4. Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan

Salah satu prinsip komunikasi adalah bahwa komunikasi mempunyai dimensi isi dan dimensi hubungan. Dimensi isi menunjukkan muatan atau isi komunikasi, yaitu apa yang dikatakan, sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya, yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu.

5. Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah

Karena komunikasinya melalui media massa, maka komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak langsung. Komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikan pun aktif menerima pesan, namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog.

6. Stimulasi Alat Indera Terbatas

Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indera bergantung pada jenis media massa. Pada radio siaran dan rekaman auditif, khalayak hanya mendengar.

7. Umpan Balik Tertunda (*Delayed*) dan tidak langsung (*Indirect*)

Komponen Umpan balik atau yang lebih populer dengan sebutan *feedback* merupakan factor penting dalam proses komunikasi massa. Efektivitas komunikasi umpan balik tertunda (*Delayed*) dan tidak langsung (*Indirect*), komponen umpan balik atau yang lebih populer dengan sebutan *feedback* merupakan factor penting dalam proses komunikasi massa. Efektivitas

komunikasi sering dapat dilihat dari feedback yang disampaikan oleh komunikan. (Ardianto, dkk, 2009: 11).

Dari beberapa penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa didalam beberapa karakteristik komunikasi massa terdapat beberapa poin penting yang menjadi bagian dari sebuah Lembaga penyiaran publik.

2.1.4.4 Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi Komunikasi massa secara umum menurut Karlimah dalam karlinah, dkk seperti yang dikutip oleh Ardianto dan Erdinaya dalam bukunya Komunikasi Massa, anatarain adalah :

1. Fungsi Informasi

Media massa adalah penyebar informasi yang merupakan suatu kebutuhan pembaca, pendengar atau pemirsa.

2. Fungsi Pendidikan

Media massa merupakan sarana Pendidikan bagi khalayaknya, karena media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik, melalui pengajaran nilai, etika, serta aturan yang berlaku kepada pemirsa atau pembacanya.

3. Fungsi Mmempengaruhi

Fungsi mempengaruhi dari media massa secara implisit terdapat pada tajuk, features, iklan, artikel dan sebagainya, dimana khalayak dapat terpengaruhi oleh iklan-iklan yang ditayangkan di televisi ataupun surat kabar.

4. Fungsi Proses Perkembangan Mental

Untuk mengembangkan wawasan kita membutuhkan berkomunikasi dengan orang lain, karena melalui komunikasi, manusia akan bertambah pengetahuannya dan berkembang intelektualnya.

5. Fungsi adaptasi Lingkungan

Setiap manusia berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk dapat bertahan hidup. Proses komunikasi membantu manusia dalam proses penyesuaian tersebut.

6. Fungsi Memanipulasi Lingkungan

Memanipulasi lingkungan artinya berusaha untuk mempengaruhi. Setiap orang berusaha untuk saling mempengaruhi dunia dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Dalam fungsi manipulasi, komunikasi digunakan sebagai alat control utama dan pengaturan lingkungan.
(2004:19-22)

2.1.5 Tinjauan Tentang Televisi

2.1.5.1 Pengertian Televisi

Televisi berasal dari kata *Tele* yang berarti jauh, dan *Vision* yang berarti penglihatan. Secara Harfiah dapat diartikan bahwa Televisi adalah media yang bisa melihat keadaan dari jarak jauh. Tetapi menurut Effendy di dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, mendefinisikan televisi adalah sebagai berikut: Televisi adalah paduan radio (*broadcast*) dan film (*moving picture*). (Effendy, 2003:174).

Dalam buku *Empat Windu TVRI* disebutkan, televisi merupakan media temuan orang-orang Eropa. Perkembangan pertelevisian di dunia ini sejalan dengan kemajuan teknologi elektronika, yang bergerak pesat sejak ditemukannya transistor oleh William Shockley dan kawan-kawan pada tahun 1946.

Televisi merupakan salah satu medium bagi para pemasang iklan di Indonesia. Media televisi merupakan industri yang padat modal, padat teknologi dan padat sumber daya manusia. Namun, sayangnya kemunculan berbagai stasiun televisi di Indonesia tidak diimbangi dengan tersedianya sumber daya manusia yang memadai. Pada umumnya, televisi dibangun tanpa pengetahuan pertelevisian yang memadai dan hanya berdasarkan semangat dan modal yang besar saja.

2.1.5.2 Fungsi Televisi

Fungsi pers dan media massa pada khususnya pertelevisian sedikitnya digolongkan kepada 7 hal yaitu:

- a. Menyampaikan fakta (The Fact). Dalam hal ini media massa menyediakan fasilitas arus informasi dari kedua belah pihak. Satu sisi mencerminkan kebutuhan dan keinginan pengirim (iklan, propaganda, dan lain-lain).
- b. Menyajikan opini dan analisis (opinion and analysis). Pada laporan berita, reporter memasukkan opini orang luar, analisis berita dilakukan oleh staf redaktur khusus (kolom, editorial, dan lain-lain).

- c. Melakukan investigasi (investigation) adalah paling sulit untuk dilakukan, tetapi jika berhasil nilai beritanya akan sangat berbobot. Untuk melakukan ini sangat diperlukan kecanggihan dan staf yang berpengalaman seraf memiliki hubungan intensif dengan para ahli dan ilmuwan yang membutuhkan waktu tahunan.
- d. Hiburan (entertainment). Sajian media massa kadang-kadang berfungsi sekaligus yaitu menghibur, mendidik dan memberikan informasi. Tetapi kadang-kadang juga terpisah antara satu sama lainnya. Dan yang merepotkan adalah apabila informasi tersebut dianggap sebagai hiburan yang mengganggu informasi.
- e. Control. Fungsi ini dimanfaatkan oleh media kepada pemerintah dan juga sebaliknya. Ini sangat bergantung pada sistem pertelevisian atau sistem pers di negara yang bersangkutan.
- f. Analisis Kebijakan (policy analysis). Fungsi ini merupakan kecenderungan yang kini sedang tumbuh di media Amerika, dimana sajiannya adalah menyoroti kebijakan yang diterapkan pemerintah kemudian dianalisis oleh media tersebut dengan memberikan solusi alternatif lain.
- g. Mendidik. Melalui fungsi ini diharapkan media dapat memberikan pangajaran-pangajaran positif yang sesuai dengan adat istiadat, norma, dan agama demi mencapai kehidupan masyarakat yang berbhineka.

2.1.5.3 Pengertian Televisi Lokal

Televisi lokal menurut Asosiasi Televisi Lokal Indonesia adalah stasiun televisi yang berdaya jangkauan siaran lokal (daya jangkauan siaran maksimum dalam satu provinsi atau kota. Jadi stasiun televisi lokal adalah stasiun penyiaran yang memiliki studio siaran yang berada di lokasi tertentu, dengan wilayah jangkauan siaran tertentu.

Menurut Sudibyo televisi lokal merupakan stasiun penyiaran dengan wilayah siaran terkecil yang mencakup satu wilayah kota atau kabupaten. Definisi oleh Sudibyo diperkuat oleh Undang-undang Penyiaran No. 32 Tahun 2002 pasal 31 ayat 5 yang menyatakan bahwa “stasiun penyiaran lokal dapat didirikan di lokasi tertentu dalam wilayah negara Republik Indonesia dengan wilayah jangkauan siaran terbatas pada lokasi tertentu”.

Televisi lokal memiliki fungsi yang tidak begitu jauh dengan televisi pada umumnya. Televisi lokal berfungsi untuk memberi informasi, mendidik, dan sebagai hiburan. Selain itu, televisi lokal sangat kuat dalam perkembangan kebudayaan daerah. Isi dari suatu berita televisi lokal berisi materi-materi dalam bentuk lisan dan tulisan yang dipublikasikan lebih menekankan pada peristiwa dan hal-hal yang dibutuhkan masyarakat setempat (Ridwan & Vera, 2019).

2.1.6 Tinjauan Tentang Jurnalistik

2.1.6.1 Pengertian Jurnalistik

Kata Jurnalistik sendiri pada dasarnya berasal dari bahasa Belanda “*Journalistiek*” yang dalam bahasa Inggrisnya “*journalism*” yang bersumber dari perkataan “*journal*” terjemahan dari bahasa Latin “diurnal” yang berarti “harian atau setiap hari”. Jurnalistik berasal dari kata *journalism* (Inggris), berasal dari *journal* atau *de jour* (Prancis), berarti catatan atau berita harian di mana segala berita pada hari itu termuat dalam lembaran (kertas) yang tercetak. Semua berita tercetak di atas kertas dengan mesin cetak press maka istilah pers digunakan untuk kegiatan yang sama dengan jurnalistik.

Menurut Adinegoro, jurnalistik adalah kemampuan mengarang untuk memberi pekabaran pada masyarakat dengan selekas-lekasnya agar tersiar seluas-luasnya. Sementara itu definisi jurnalistik menurut ilmu komunikasi adalah suatu bentuk komunikasi yang menyiarkan berita atau ulasan berita tentang peristiwa sehari-hari yang umum dan aktual dengan secepat-cepatnya.

Menurut A.Muis, seorang pakar hukum komunikasi, definisi-definisi jurnalistik cukup banyak. Namun, definisi-definisi tersebut memiliki kesamaan yang bersifat umum. Semua definisi jurnalistik memasukkan unsur media massa, penulisan berita dan waktu yang tertentu (akualitas). Jurnalistik adalah tindakan diseminarisasi informasi, opini, dan hiburan untuk orang ramai (publik) yang sistematis dan dapat dipercaya

kebenarannya melalui media komunikasi massa modern (Roland E. Wolesely dan Laurence R. Campbell, 1949 dalam *Exploring Journalism*). Atau laporan tentang kejadian-kejadian yang muncul pada saat laporan ditulis, bukan suatu kejadian yang bersifat tetap mengenai suatu situasi. Menurut Edwin Emery dalam jurnalistik selalu harus ada unsur kesegaran waktu (timeliness atau aktualitas). Seorang jurnalis memiliki dua fungsi utama. Pertama, melaporkan berita dan kedua, membuat interpretasi dan memberikan pendapat yang didasarkan pada beritanya. (Muis, 1999:24-25).

Selanjutnya menurut Fraser Bond, definisi jurnalistik itu berbeda-beda karena adanya perbedaan cara pandang. Bagi orang yang suka berolok-olok jurnalistik itu tak lebih dari sekedar sebuah usaha dagang. Sedangkan bagi para idealis jurnalistik adalah sebuah tanggung jawab dan *previllege* (hak pribadi). Ada pula yang memberikan definisi sebagai tulisan yang dibayar mengenai hal-hal yang anda tidak tahu. Atau penyampaian informasi dari sini ke sana dengan cara teliti, dengan pengetahuan yang dalam dan cepat mencapai banyak orang. Dengan cara itu kebenaran pun dapat disampaikan kepada banyak orang lambat-laun kebenaran itu akan menjadi lebih terang.

Seorang jurnalis harus terampil berbahasa. Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Setiap keterampilan berhubungan erat dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Lebih jauh, setiap keterampilan tersebut

berhubungan erat pula dengan proses-proses yang mendasari berbahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan cara praktik dan banyak berlatih. Melatih keterampilan berbahasa pula melatih keterampilan berfikir. (Tarigan, 1980:1; Dawson, 1963:27).

2.1.7 Tinjauan Mengenai Berita

2.1.7.1 Pengertian Berita

Dead N. Lyle Spencer dalam bukunya yang berjudul “*News Writings*” yang kemudian dikutip oleh George Fox Mott (*News Survey Journalism*) mengatakan bahwa :

“Berita dapat didefinisikan sebagai setiap fakta yang akurat atau suatu ide yang dapat menarik perhatian bagi sejumlah besar pembaca”.

Sedangkan menurut Mitchel V.Charnley dalam bukunya *Reportting* edisi III menyebutkan :

“Berita adalah laporan yang tepat waktu mengenai fakta atau opini yang memiliki daya Tarik atau hal penting atau kedua-duanya bagi masyarakat luas”.

Dalam *Kampus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 2002) dikemukakan, berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Eric C.Hepwoond (1996) mengemukakan, berita adalah laporan pertama dari kejadian yang penting sehingga dapat menarik

perhatian umum. Definisi ini mengungkapkan tiga unsur berita actual, penting dan menarik.

Sementara itu, menurut pakar komunikasi lainnya, yaitu JB Wahyudi mengemukakan, berita adalah laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting, menarik bagi Sebagian khalayak, masih baru dan dipublikasikan secara luas melalui media massa periodic. Peristiwa atau pendapat tersebut baru dapat dikatakan sebuah berita bila sudah dipublikasikan melalui media massa periodic: surat kabar, majalah, radio, dan TV. Jadi kalau berita itu disajikan melalui papan pengumuman, selebaran, leaflet atau sepanduk tertentu pengertiannya bukan lagi berita. Itu adalah pengumuman atau pemberitahuan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Berita adalah suatu fakta atau ide atau opini actual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sejumlah besar pembaca, pendengar maupun penonton.

2.1.7.2 Unsur-unsur Berita

Informasi, sebuah berita mengandung hal baru, issue yang hangat atau keterangan yang sebenarnya tidak diketahui khalayak.

1. Peristiwa (kejadian), berita adalah laporan tentang kejadian, karenanya tak ada berita tanpa kejadian. Aneka kejadian yang berlangsung dimuka bumi inilah yang memungkinkan berita terus ada, tak pernah habis.
2. Dibatasi oleh waktu, setiap laporan kejadian harus sampai sesegera mungkin kepada khalayak. Bila sebuah kejadian lambat dilaporkan

kepada khalayak, sehingga sudah mengetahui sendiri tanpa membaca surat kabar.

3. Faktual/fakta, berita adalah kenyataan, kejadian sebenarnya, bukan karangan fiktif. Artinya kejadian tersebut benar-benar ada dan tokoh-tokoh pelaku kejadian tersebut benar-benar ada didunia ini, bahkan di alam khayal.
4. Sumber jelas, gossip/rumor bukanlah berita, berita untuk media massa harus ketahuan sumbernya, harus ada identifikasi sumber lain.
5. Mengandung kebenaran, berita bisa saja berasal dari nara sumber yang jelas, tetapi bukan tak mungkin itu hanya bualan atau rekaan semata dari nara sumber. Pada dasarnya, berita adalah laporan tentang suatu kejadian yang dianggap penting dan menarik bagi khalayak.

2.1.8 Tinjauan Tentang Program Siaran

2.1.8.1 Pengertian Program Siaran

Kata "program" berasal dari bahasa Inggris *programme* atau *program* yang berarti acara atau rencana. Undang-undang Penyiaran Indonesia tidak menggunakan kata program untuk acara tetapi menggunakan istilah "siaran" yang didefinisikan sebagai pesan atau rangkaian pesan yang disajikan dalam berbagai bentuk. Namun, kata "program" lebih sering digunakan dalam dunia penyiaran di Indonesia daripada kata "siaran" untuk mengacu kepada pengertian acara. Program adalah segala hal yang ditampilkan stasiun penyiaran untuk memenuhi

kebutuhan audiennya. Dengan demikian, program memiliki pengertian yang sangat luas. (Morissan M.A, 2011:209).

2.1.8.2 Pengertian Program Siaran Lokal

Kalawarta merupakan program siaran lokal yang berada di TVRI Jawa Barat. Kalawarta adalah salah satu program berita yang menayangkan suatu informasi seputar daerah Jawa Barat, serta mengusung budaya, dan bahasa yang news anchor bawakan adalah bahasa sunda.

Berdasarkan pada Standar Program Siaran pada pasal 1 poin 17, bahwa program siaran lokal adalah program siaran dengan muatan lokal yang mencakup program siaran jurnalistik, program siaran factual, dan program siaran nonfactual dalam rangka pengembangan potensi daerah setempat serta dikerjakan dan diproduksi oleh sumber daya dan Lembaga penyiaran daerah setempat.

2.1.9 Teori Encoding-Decoding

Didalam analisis Resepsi terdapat model encoding-decoding, Hall (1981) mengartikan proses encoding televisi sebagai artikulasi momen-momen produksi, sirkulasi, distribusi dan reproduksi, yang saling terhubung namun berbeda. Secara khusus, produksi makna tidak memastikan adanya konsumsi makna itu sebagaimana yang dikehendaki oleh khalayak karena pesan-pesan televisi, yang dikonstruksi sebagai sistem tanda dengan komponen penekanan yang beraneka ragam, bersifat polesmik. Singkatnya, pesan-pesan televisi memikul berbagai makna dan dapat diinterpretasikan dengan cara yang berbeda. (Barker, 2008:297)

David Morley kemudian dalam buku *Television, Audience & Culture 2005* mengikuti pemikiran parkin menjelaskan 3 kategorisasi dari pemaknaan pembacaan khlayak terhadap teks media yaitu :

- *Dominat Position*, yaitu khlayak TV mengambil makna yang mengandung arti dari program TV dan meng- *decode* nya sesuai dengan makna yang dimaksud (*preferred reading*) yang ditawarkan teks media. Khlayak sudah punya pemahaman yang sama, tidak akan ada pengulangan pesan, pandangan komunikator dan komunikan sama, langsung menerima.
- *Negotiated Position*, yaitu mayoritas khlayak memahami hampir semua apa yang telah didefinisikan dan ditindakan dalam program TV. Khlayak bisa menolak bagian yang dikemukakan, dipihak lain akan menerima bagian yang lain,
- *Opposition Position*, yaitu khlayak membaca kode atau pesan yang lebih disukai dan membentuknya kembali dengan kode alternatif. Dalam bentuk ekstrem mempunyai pandangan yang berbeda, langsung menolak karena pandangan yang berbeda.
(Morley:2005:82)

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang diuraikan lalu diformulasikan ke dalam bentuk bagan. Kerangka ini digunakan peneliti sebagai

tolok ukur dalam meneliti, menganalisis dari latar belakang masalah hingga tujuan penelitian yang akan dijadikan dasar pemikiran dalam penelitian ini. Peneliti menjelaskan masalah pokok penelitian dalam kerangka pemikiran ini. Adapun penjelasannya akan disusun dengan menggabungkan teori dan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Selanjutnya peneliti akan membahas seputar Eksistensi Program Siaran Lokal Lembaga Penyiaran Publik TVRI Jawa Barat. Focus peneliti dalam kerangka pemikiran ini adalah menggambarkan seberapa eksistensi program siaran lokal Kalawarta yang berada di stasiun TVRI Jawa Barat. Kalawarta adalah program siaran lokal berupa berita yang berada di stasiun TVRI Jawa Barat.

Untuk menggambarkan eksistensi dari program siaran lokal Kalawarta ini peneliti menetapkan focus menganalisis penelitian sebagai berikut :

1. Posisi Hepotekal

Ada tiga interpretasi yang berbeda dikenalkkkn oleh Hall antara lain :

- 1) Posisi Dominan (*dominan position*), dimana penonton yang menerima program tayangan televisi secara penuh, menerima begitu saja ideologi dominan dari program tanpa ada penolakan atau ketidaksetujuan.
- 2) Posisi Negoisasi (*Negoisasi position*), yang menjelaskan penonton yang mencampurkan interaksinya dengan pengalaman sosial tertentu mereka. Penonton yang masuk dalam kategori negoisasi ini bertindak adaptif dan posisi terhadap interpretasi pesan.
- 3) Posisi Oposisi (*Oppositional position*), adalah ketika penonton melawan atau berlawanan dengan representasi yang ditawarkan dalam tayangan televisi

dengan cara yang didefinisikan oleh frustrasi daripada kenyamanan atau pressure.

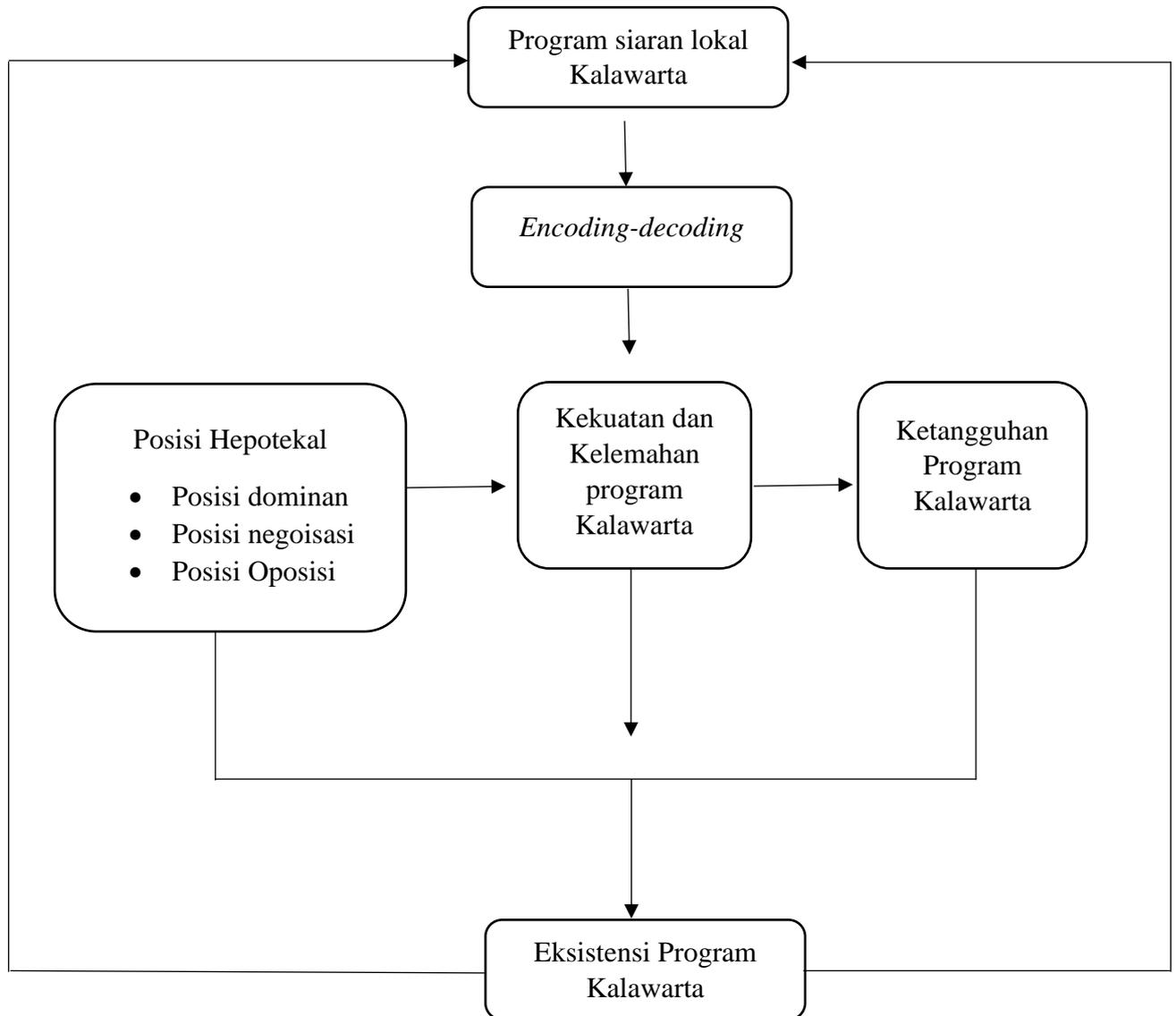
2. Kekuatan dan Kelemahan suatu program

Peneliti mengambil kekuatan dan kelemahan dari program kalawarta untuk mengukur seberapa eksistensinya program tersebut. Seperti yang sedang kita rasakan bahwa televisi sekarang banyak sekali pesaingannya, baik televisi swasta maupun lokal. Setiap televisi pasti akan berbeda-beda apa yang menjadi keunggulan mereka serta kelemahan apa yang dirasakan.

3. Ketangguhan suatu program

Program televisi tidaklah mudah untuk mempertahankan keeksistensinya di zaman sekarang. Begitu dengan program siaran lokal yang memfokuskan unsur budaya didalamnya. Dengan demikian, peneliti akan meneliti apa yang harus dilakukan agar suatu program dapat bertahan atau Tangguh dengan waktu lama.

Gambar 2. 1
Alur Pikir Peneliti



Sumber: Peneliti (2023)